

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama pembangunan nasional adalah pembangunan dibidang kesehatan. Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat jasmani, rohani dan sosial serta dapat berproduktifitas secara optimal. Sedangkan menurut sistem kesehatan nasional tujuan pembangunan dibidang kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk. (Notoatmojo, 2007 : 165)

Dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keturunan, perilaku, pelayanan kesehatan dan lingkungan dimana faktor mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga perlu adanya pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi, atau mungkin dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia. (Notoatmodjo, 2007 :96)

Kualitas lingkungan akan menurun apabila terjadi pencemaran baik terhadap tanah, air, maupun udara. Pencemaran dapat disebabkan oleh adanya sampah yang kurang diperhatikan dalam pengelolaannya. Sampah merupakan permasalahan yang cukup kompleks dan sudah menjadi masalah nasional,

bahkan internasional. Dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak baik adalah dapat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan, baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai, lautan serta dapat menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit seperti serangga dan tikus, gangguan estetika, dan juga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Potensi bahaya kesehatan yang ditimbulkan akibat sampah seperti penyakit diare, kolera, tifus, penyakit kulit, serta penyakit yang disebabkan oleh sampah beracun, contoh yang terjadi di Jepang kira-kira 40.000 orang meninggal akibat mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh raksa (Hg). Raksa ini berasal dari sampah yang dibuang ke laut oleh pabrik yang memproduksi baterai dan akumulator.

Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi media berkembang biaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi medium perantara menyebarkan suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (tidak mengganggu nilai estetika), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya (Aswar, 1986).

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur ulangan, atau pembuangan dari material sampah. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam, praktek pengelolaan sampah di setiap sector, antara Negara maju dan Negara

berkembang, daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, dan antara daerah perumahan dengan daerah industry. Untuk mendapat tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi, proses pengelolaannya harus disertai dengan upaya pemanfaatan limbah Rumah Tangga (sampah). Sehingga diharapkan mampu memberi keuntungan berupa nilai tambah. Untuk itu pemilihan cara dan teknologi harus tepat guna dan sarannya. Selain itu, perlu partisipasi aktif dari masyarakat sebagai penyuplai Sumber sampah.

Salah satu tempat yang berpotensi menghasilkan sampah adalah pemukiman. Pemukiman sebagai salah satu tempat dimana masyarakat tinggal dan melakukan aktifitas dimana setiap aktifitas yang dilakukan dapat menghasilkan sampah. Peningkatan sampah yang terjadi seiring dengan laju pertumbuhan penduduk beserta aktivitasnya yang secara alamiah bertambah dari waktu ke waktu. Sementara pembangunan sarana dan prasarana belum mampu mengejar kebutuhan lingkungan, dan laju pertumbuhan penduduk yang berkembang lebih cepat dari kemampuan pemerintah untuk menanggulangi sampah.

Masalah sampah di daerah perkotaan terutama terjadi pada wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesat. Daerah ini patut menjadi perhatian serius, mengingat berbagai aktivitas yang ditimbulkannya dapat mengganggu ekosistem lingkungan. Baik bagi daerah tersebut maupun terhadap daerah-daerah disekitarnya.

Didaerah pemukiman biasanya didominasi oleh sampah kemasan dibanding dengan sampah organikya. Pada umumnya masyarakat memandang sampah sebagai sisa kegiatan manusia yang tidak bermanfaat dan cenderung harus dibuang . warga kerap membayar mahal agar rumahnya bebas dari sampah, membuangnya jauh-jauh dari rumah tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat urban disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sampah. Masalah sampah juga disebabkan oleh kecendrungan masyarakat kota yang memiliki gaya hidup konsumtif. Hal itu terutama dilakukan oleh masyarakat kelas menengah keatas. Kelas menengah atas lebih memilih membeli barang dengan kemasan yang bagus tetapi sulit didaur ulang.

Meningkatnya volume sampah dapat disaksikan dari Kota Denpasar, yaitu pada tahun 2002 rata-rata produksi sampah sekitar 2.114 m³/hari yang bersumber dari sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Dalam jangka waktu 4 tahun, yaitu tahun 2006, jumlah produksi sampah telah meningkat menjadi 2.200 m³/hari (Tim Kota Sanitasi Kota Denpasar, 2007).

Menurut data dari Dinas Kebersihan DKI Jakarta tahun 2007 di Jakarta setiap orang rata-rata menghasilkan sampah 1-2 kg setiap harinya. Jika penduduk Indonesia 230 juta maka jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya mencapai 460.000 ton dan 60% diantaranya sampah rumah tangga.(Cahyatin, 2009).

Persoalan sampah juga menjadi hal utama di Provinsi Lampung, salah satunya Kota Bandarlampung. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan Kota Bandarlampung pelayanan kepada masyarakat menjadi sangat penting. Salah satu pelayanan yang diberikan Pemerintah Kota Bandarlampung adalah kebersihan. Permasalahan dibidang kebersihan dan pertamanan meliputi, penyediaan sarana dan prasarana kebersihan.

Kota Bandarlampung sebagai Ibu Kota Privinsi Lampung telah menjadikan Kota Bandarlampung sebagai pusat kegiatan pemerintahan, social, politik, pendidikan, dan kebudayaan sekaligus merupakan pusat perekonomian, perdagangan, dan jasa. Untuk itu, Kota Bandarlampung juga akan merasakan akibat langsung dari perubahan lingkungan. Dimana dari tahun ketahun semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas umum.

Dikota Bandar Lampung produksi sampah pada tahun 2000 sebanyak 1kg perharinya dan terdapat peningkatan rata-rata sebesar 0.05 kg setiap tahunnya. Pada tahun 2011 di prediksi setiap orang akan menghasilkan sampah sebanyak 1,5 kg perhari.(Dinas Kebersihan Kota Bandar Lampung,2008).

Sementara itu, rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan lingkungan bersih dan sehat. Pengelolaan kebersihan lingkungan pada dasarnya merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan segenap lapisan masyarakat. Proses ini tentu

karena kebersihan dan persampahan bukan harus menjadi monopoli dinas kebersihan dan pertamanan.

Namun pada prakteknya, tindakan 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur ulang) belum terlalu disadari oleh masyarakat. Menganggap bahwa tanggung-jawab kebersihan lingkungan berada ditangan pemerintah kota. Masalah ini akan terlihat semakin rumit bila masyarakat dan Pemerintah Kota tidak saling sejalan.

Setiap harinya masyarakat menghasilkan sampah. Sampah-sampah yang dihasilkan terdiri dari dua jenis sampah yaitu sampah basah (*garbage*) dan sampah kering (*rubbish*) sampah yang dihasilkan tadi oleh masyarakat dikumpulkan langsung ke TPS di beberapa kelurahan, sampah diangkut dari rumah-rumah warga oleh petugas kebersihan dengan menggunakan gerobak sampah, lalu sampah yang sudah terkumpul di TPS diangkut oleh petugas kebersihan menggunakan truk pengangkut sampah dengan kapasitas $\pm 4,5 \text{ m}^3$. Pengangkutan sampah dilakukan satu kali dalam sehari oleh mobil truk sampah dan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). Beberapa hal yang sering terjadi pada pengangkutan sampah tersebut adalah ceceran sampah maupun cairannya sepanjang rute pengangkutan, terhalangnya arus transportasi akibat truk sampah yang digunakan oleh dinas kebersihan kota mengangkut sampah. Pada daerah yang padat penduduknya TPS sangat kecil dan tidak cukup untuk menampung sampah yang ditimbulkan. Hal tersebut akan menimbulkan sampah yang tidak terangkut, dan bila terdekomposisi akan menimbulkan bau dan akan mengundang lalat.

Pengangkutan sampah dari TPS ke TPA merupakan kegiatan selanjutnya yang perlu dipikirkan. Memindahkan sampah dari tempat pembuangan sementara yang hanya ditimbun dan tidak ditempatkan pada tempat penampungan akan menyebabkan kesulitan pada saat memindahkan sampah tersebut. Proses pemindahan tersebut harus dilakukan dengan cepat agar tidak mengganggu kelancaran lalu lintas dan penggunaan truk pengangkut menjadi efisien. Pengangkutan dari TPS ke TPA banyak dilakukan dengan menggunakan truk bak terbuka dan sudah bocor, sehingga sering terjadi sampah dan cairan sampah yang diangkut tersebar di sekitar rute perjalanan. Hal ini menjadikan keindahan kota terganggu karena sampah tercecer dan bau yang ditimbulkan akan mengganggu pernapasan. Hal terakhir dari aspek teknis yang perlu diketahui adalah TPA.

Di kota Bandar Lampung tempat pembuangan akhir terletak di wilayah Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat dimana sampah dikelola untuk dimusnahkan baik dengan cara penimbunan dengan tanah secara berkala (*sanitary landfill*), pembakaran tertutup (*insenerasi*), pemadatan dan lain – lain. (Depkes RI tentang kesehatan lingkungan, 1999).

Lokasi untuk penempatan tempat pembuangan akhir menurut (Depkes RI tentang kesehatan lingkungan, 1999). Harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan yaitu jarak terhadap pemukiman minimal 2km, hal ini meningkat jarak terbang lalat mencapai 2km dan bau yang ditimbulkan oleh sampah yang membusuk dapat terbawa angin ke pemukiman. Debu yang ditimbulkan

sewaktu pembakaran sampah, jarak terhadap sumber air baku untuk minum (mata air, sumur, sungai, danau dan lain-lain) minimal 200 meter. Jarak tepi paling dekat terhadap jalan besar atau umum sedikitnya 200 meter, tidak terletak pada lokasi yang permukaan air tanahnya tinggi.

Operasi penanganan sampah yang harus dilakukan di tempat pembuangan akhir adalah harus dilakukan penyebaran untuk meratakan permukaan sampah dan pematatannya di mana tebal lapisan yang dipadatkan tidak lebih dari 60 cm, setiap satu lapisan sampah yang telah dipadatkan ditutup dengan tanah minimal setebal 15 cm, frekuensi penimbunan sampah dengan tanah harus dilakukan setiap hari, untuk jenis sampah khusus seperti sampah bahan kimia beracun, sisa buangan industry, sampah infectious dari rumah sakit harus ditangani secara khusus, penutupan akhir dengan lapisan tanah sedikitnya setebal 60 cm (Depkes RI tentang kesehatan lingkungan, 1999).

Sementara itu TPA yang ada di kota Bandar Lampung dan hanya satu – satunya di kota tapis berseri terletak di kelurahan Bakung kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung dengan luas tanah 14 Ha, dan sudah beroperasi sejak tahun 1994 oleh pemerintah kota Bandar Lampung. TPA tersebut tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh departemen keseharan Republik Indonesia baik terhadap penentuan lokasi dan operasi penanganan sampah yang harus dilakukan. Bisa terlihat dari pemukiman warga yang seharusnya untuk penentuan lokasi, jarak lokasi tempat tinggal kurang lebih 2 km dari TPA namun pada kenyataanya lokasi tempat tinggal warga hanya

berjarak 500 meter dari TPA yakni warga kampung kumuh Bakung bertempat di RT 1 LK 3 Kelurahan Bakung.

Untuk operasi penanganan pengelolaan sampah juga tidak maksimal karena begitu kita memasuki gerbang TPA Bakung disambut dengan bau sampah yang begitu menyengat dan tidak sedap serta terlihat sekali penumpukan sampah yang begitu menggunung. Hal ini disebabkan karena sampah – sampah yang ada tidak dikelola dengan baik seharusnya pengelolaan sampah dilakukan sesuai dengan operasi penanganan sampah yang sudah ditentukan. Untuk meratakan permukaan sampah dan pemadatan dimana tebal lapisan yang dipadatkan tidak lebih dari 60 cm.

Besarnya timbunan sampah dan sampah yang dibiarkan menggunung, dan tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi penduduk. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya adalah berbagai penyakit menular seperti penyakit kulit dan gangguan pernapasan (*respiratory disease*). Saluran pernapasan, penyakit mata serta dapat merubah keseimbangan ekologis, yaitu timbulnya pencemaran udara atau polusi pada sumber – sumber air disekitanya. Sedangkan dampak tidak langsung diantaranya adalah bahaya banjir oleh karena terhambatnya arus air dari sungai.

Penanganan TPA yang tidak bijaksana tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan salah satu contohnya yang paling merasakan yaitu warga RT 01 LK 3 Kelurahan Bakung, yang terkenal dengan sebutan

kampung kumuh Bakung (*slum area*). Kita yang tidak biasa datang ketempat pembuangan akhir sampah pastilah tidak betah walupun hidung sudah ditutup sapu tangan bau busuk masih mampu menembus syaraf penciuman karena baunya terlalu menyengat. Mata juga melihat pemandangan yang menjijikkan dari sampah yang menyebar dan dikerubungi lalat, tetapi tidak bagi warga kampung kumuh Bakung.

Mereka seperti sudah kebal dari sengatan bau busuk tidak ada rasa mual ketika mereka mencium bau busuk yang sangat menyengat itu dan melihat tumpukan sampah yang berlindi. Manusia bersahabat dengan sampah itu terdapat di sekitar TPA Bakung Teluk Betung Barat Bandara Lampung. Di kompleks seluas 14 Ha inilah semua sampah dari 20 kecamatan di kota tapis berseri dibuang. Baik limbah rumah tangga, limbah pasar, limbah rumah sakit, maupun limbah industri. Di TPA ini setiap hari sekitar 800 ton sampah dibuang, pemerintah kota Bandar Lampung mengerahkan 90 dump-truck untuk mengangkut sampah dari seluruh penjuru kota dan menguburnya di TPA Bakung. Maka kumuh, kotor, dan bau sudah menjadi sejarah bagi kawasan di bagian paling luar kota Bandar Lampung.

Tetapi di lingkungan yang tidak sehat ini hidup ratusan kepala keluarga yakni warga RT 01 LK 3 Kelurahan Bakung. Tercatat sekitar 200 kepala keluarga berumah dengan halaman menghampar sampah. Mereka mencari nafkah dengan memunguti barang – barang bekas, para penduduk ini awalnya berasal dari Liwa dan Krui Lampung Barat, beberapa lagi dari Lampung Selatan. Dengan peralatan sederhana seperti ganju, keranjang bamboo, dan

karung setiap pagi mereka memunguti kardus, kertas,plastis, karung, beling dan logam. Hasil pulungan itu dijual sore kepengepul yang datang ke TPA dan membeli barang rongsokan yang dipungut pemulung pagi tadi. Seseorang pemulung biasa mendapat uang sebesar Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 per hari tidak sebanding dengan cucuran keringat dan tenaga yang mereka peras seharian.

Sebagai pemukiman yang tumbuh sejak lebih dari 20 tahun lalu kampung kumuh ini hidup para warga kampung kumuh RT 1 LK 3 Kelurahan Bakung tak pernah bisa membaik setelah bertahun – tahun berkawan dengan sampah namun mereka tetap melakoni lantaran tidak ada pilihan lain dengan segala imbas yang mereka dapat terutama kesehatan diri mereka, kesehatan lingkungan tempat tinggal. Setiap akhir tahun tepatnya pada bulan desember. Pemerintah memberikan bantuan uang sebesar Rp. 80.000 sebagai bantuan kepada warga sekitar TPA atau warga tersebut sering menyebutnya sebagai *uang bau* tetapi itu hanya berlangsung selama 2 tahun yaitu dari tahun 2010 samapai dengan tahun 2011. Sejak tahun 2012 sampai dengan 2013 pemerintah mengganti uang tersebut dengan sembako diantaranya gula 1 kg, minyak sayur 1 kg, beras 3 kg, mie 5 bungkus, terigu 1 kg.

Meskipun demikian mereka tetaplah tidak bisa hidup nyaman bermukim diantara kelimunan sampah meskipun sudah terbiasa, tetaplah tidak enak sebab, untuk keperluan air bersih mereka sangat kesulitan untuk keperluan air bersih mereka harus mengambil dari sumur – sumur warga yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggal mereka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak pengelolaan sampah di TPA Bakung Teluk Betung Barat terhadap kesehatan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dampak pengelolaan sampah terhadap kesehatan masyarakat wilayah Kelurahan Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khusus ya pemerintah alam menyikapi permasalahan pengelolaan sampah terhadap kesehatan masyarakat.

2. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan sosiologi dalam pemecahan masalah-masalah social, khususnya sosiologi lingkungan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya yang sejenis.